BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori

1. Pengertian Belajar Bahasa Indonesia

Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.[1]

Bahasa Indonesia merupakan suatu pembelajaran yang harus ditanamkan kepada siswa, karena Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang dijadikan sebagai salah satu tolak ukur kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil kesastraan manusia Indonesia.

---

[1]Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 4.

Dapat dipahami dari pengertian diatas, bahwa belajar dilakukan untuk memperoleh ilmu pengetahuan, untuk dapat memahami arti dari segala sesuatu yang ingin dipelajari ataupun yang sedang dipelajari dalam keadaan sadar, sehingga dapat menjadi manusia yang lebih baik dalam segala hal, bagi dalam segi sikap, pengetahuan, keterampilan, keagamaan, dan sebagainya. Karena pada dasarnya ilmu yang diciptakan di dunia ini sangatlah beragam.

Kemampuan berbahasa bagi manusia sangat diperlukan. Sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi, berkomunikasi dengan manusia lain dengan menggunakan bahasa sebagai media, baik berkomunikasi menggunakan bahasa lisan, juga berkomunikasi menggunakan bahasa tulis.

a. Pengajaran Bahasa Indonesia dan Fungsinya

Pengajaran Bahasa Indonesia adalah proses mengajar atau mengajarkan Bahasa Indonesia. Tujuan utamanya adalah siswa mampu berkomunikasi dengan

Bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa Indonesia diajarkan kepada siswa dengan kedudukan sebagai Bahasa Nasional dan Bahasa Negara. Dalam mempelajari Bahasa Indonesia, siswa sudah memiliki bahasa pertama yaitu Bahasa Daerah. Oleh karena itu, pengajaran Bahasa Indonesia ini merupakan pengajaran bahasa kedua setelah Bahasa Daerah.

Dalam pengajaran Bahasa Indonesia, ada empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa, keterampilan ini antara lain: mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.[2] Keempat aspek berbahasa ini saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Bagaimana bisa seorang anak akan bisa menceritakan sesuatu setelah ia membaca ataupun setelah ia mendengarkan. Begitu pun dengan menulis. Menulis tidak lepas dari kemampuan menyimak, membaca dan berbicara anak, sehingga keempat aspek ini harus

[2] Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 241.

senantiasa diperhatikan untuk meningkatkan kemampuan siswa.

Menulis atau mengarang merupakan salah satu keterampilan siswa. Keterampilan ini dapat dikuasai siswa apabila siswa tersebut telah menguasai tiga keterampilan berbahasa lainnya. Maka jelaslah di dalam kegiatan mengarang, siswa dituntut mampu menyusun kalimat-kalimat yang baik untuk menyampaikan buah pikiran.

Untuk itu, fungsi pengajaran Bahasa Indonesia, selain untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, ada fungsi lainnya yaitu :

1. Sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa.
2. Sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya.

3. Sarana peningkatan pengetahuan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
4. Sarana penyebarluasan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan konteks untuk berbagai keperluan dan berbagai masalah.
5. Sarana pengembangan kemampuan intelektual/penalaran.[3]

Oleh karena itu, pengajaran Bahasa Indonesia dapat dipandang sebagai upaya mengindonesiakan anak-anak Indonesia melalui Bahasa Indonesia.

b. Pelaksanaan Pengajaran Bahasa Indonesia di SD

Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan untuk bermacam-macam fungsi sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh penutur. Dalam pelaksanaannya, bermacam-macam fungsi tersebut dapat dipadukan

[3] Tatat Hartati, *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Rendah*, (Bandung : UPI, 2006), 25.

melalui berbagai kegiatan pembelajaran (bermain peran, percakapan mengenai topik tertentu, menulis karangan, dsb).

Landasan formal pengajaran Bahasa Indonesia adalah Kurikulum Bahasa Indonesia yang ditetapkan oleh pemerintah. Dikemukakan dalam Kurikulum (GBPP) Bahasa Indonesia SD bahwa pengajaran Bahasa Indonesia pada hakikatnya belajar berkomunikasi dan peningkatan kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia lisan maupun tulisan.

Berdasarkan penjelasan dalam Kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia SD, bahwa bahan pembelajaran kebahasaan mencakup lafal, ejaan dan tanda baca, kosakata, struktur, paragraf, dan wacana. Lafal yang baik dan wajar perlu diperkenalkan sejak dini, termasuk cara pengucapan yang jelas dan intonasi yang wajar sesuai dengan situasi kebahasaan. Ejaan dan tanda baca diajarkan tahap demi tahap untuk membiasakan siswa menggunakannya baik untuk

kegiatan membaca maupun menulis dengan tingkat ketelitian dan pemahaman yang tinggi. Ketelitian di dalam ejaan dan tanda baca diperlukan di dunia modern. Misalnya untuk memahami atau menyusun dokumen penting dan penggunaan komputer. Sarana penahapan dan penyebaran pembelajaran mengenai lafal, intonasi, ejaan, dan tanda baca, untuk siswa yang berkemampuan lebih tinggi, butir-butir pada tahapan kemudian dapat diperkenalkan lebih awal. Pembelajaran kosakata, struktur, paragraf, dan wacana bukan berupa penyajian kaidah atau peristilahan, melainkan berupa kegiatan memahami dan menggunakan kosakata dan struktur. Jadi, penekanan pembelajaran kosakata, struktur, paragraf, dan wacana bukan pada pembahasan bagian-bagian kalimat, paragraf, atau wacana, melainkan pada pengembangan gagasan melalui hubungan antar kalimat, antar kalimat dalam paragraf, dan antar paragraf menjadi wacana yang utuh.

c. Tinjauan Kompetensi Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar

Pembelajaran Bahasa Indonesia SD diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan maupun tulisan. Di samping itu, dengan pembelajaran Bahasa Indonesia juga diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi siswa terhadap hasil karya sastra Indonesia.

Standar kompetensi pembelajaran Bahasa Indonesia di SD kualifikasi minimal peserta didik, yang menggambarkan penguasaan keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia.

Atas dasar standar kompetensi tersebut, maka tujuan yang diharapkan dapat dicapai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah agar peserta didik dapat:

1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan.
2) Menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
3) Memahami Bahasa Indonesia dan dapat menggunakan dengan tepat dan efektif dalam berbagai tujuan.
4) Menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, menghaluskan budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.[4]

d. Tinjauan Kurikulum Bahasa Indonesia di SD

Kurikulum merupakan seperangkat perencanaan dan pengaturan mengenai tujuan isi dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyediaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang diberlakukan Departemen Pendidikan Nasional melalui Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), sesungguhnya dimaksudkan untuk mempertegas pelaksanaan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi.

Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) saat ini. Pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang SD/MI, mencakup komponen

[4] Zulela, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 4.

kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra meliputi 4 aspek:

1. Mendengarkan (menyimak)
2. Berbicara
3. Membaca
4. Menulis

Kemampuan bersastra untuk sekolah dasar bersifat apresiatif. Karena dengan sastra dapat menanamkan rasa peka terhadap kehidupan, mengajarkan siswa bagaimana menghargai orang lain, mengerti hidup, dan belajar bagaimana menghadapi berbagai persoalan. Selain sebagai hiburan dan kesenangan juga siswa dapat belajar mempertimbangkan makna yang terkandung di dalamnya.

2. Pengertian Menulis

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.

Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.[5]

Menulis merupakan kegiatan yang paling sering dilakukan oleh setiap orang. Menulis membutuhkan keterampilan khusus yang harus dipelajari dan senantiasa dilatih. Dengan menulis, kita bisa menuangkan ide atau gagasan yang ada di pikiran kita, menuangkan isi hati kita melalui bahasa tulisan sehingga dapat dibaca dan dipahami orang lain.

a. Fungsi Menulis

Rusyana mengklasifikasikan fungsi menulis sesuai kegunaanya, sebagai berikut:

1. Fungsi Penataan, yaitu fungsi penataan terhadap gagasan, pikiran, pendapat, imajinasi, dan lainnya, serta terhadap penggunaan bahasa, sehingga menjadi tersusun.

[5] Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung : Angkasa, 2008), 4

2. Fungsi pengawetan, yaitu untuk mengawetkan pengaturan sesuatu dalam wujud dokumen tertulis.
3. Fungsi penciptaan, yaitu mengarang berarti mewujudkan sesuatu yang baru.
4. Fungsi penyampaian, yaitu mengarang berfungsi dalam menyampaikan gagasan, pikiran, imajijnasi, dan lain-lain itu, yang sudah diawetkan menjadi suatu karangan. Dalam penyampaiannya tidak saja kepada orang dekat, dapat juga kepada yang berjauhan.
5. Fungsi melukiskan, yaitu menggambarkan atau mendeskripsikan sesuatu.
6. Fungsi memberi petunjuk, berarti dalam karangan itu penulis memberikan petunjuk tentang cara atau aturan melaksanakan sesuatu.

7. Fungsi memerintahkan, yaitu penulis memberikan perintah, permintaan, anjuran, nasihat agar pembaca menjalankannya, atau larangan agar pembaca tidak melakukan apa yang dilarang penulis.
8. Fungsi mengingat, yaitu penulis mencatat suatu peristiwa, keadaan, keterangan, atau lainnya, dengan maksud agar tidak ada yang terlupakan dalam karangan.
9. Fungsi korespodensi, yaitu fungsi surat dalam memberitahukan, menanyakan, memerintahkan atau meminta sesuatu kepada orang yang dituju, mengharapkan orang itu untuk memenuhi apa yang dikemukakannya itu serta membalasnya dengan tertulis pula.[6]

---

[6]Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 252-253.

b. Tujuan Menulis

Setiap penulis harus mempunyai tujuan yang jelas dari tulisan yang akan ditulisnya. Tujuan yang ingin dicapai seorang penulis bermacam-macam sebagai berikut:

a. Menjadikan pembaca ikut berpikir dan bernalar.
b. Membuat pembaca tahu tentang hal yang diberitakan.
c. Menjadikan pembaca beropini.
d. Menjadikan pembaca mengerti.
e. Membuat pembaca terpesuasi oleh isi karangan.
f. Membuat pembaca senang dengan menghayati nilai-nilai yang dikemukakan seperti nilai kebenaran, nilai agama, nilai pendidikan, nilai sosial, nilai moral, nilai kemanusiaan dan nilai estetika.[7]

c. Manfaat menulis

Dilihat dari sudut pandang ini, kegunaan menulis dapat diperinci, sebagai berikut:

1. Menulis membantu kita menemukan kembali apa yang pernah kita ketahui.
2. Menulis menghasilkan ide-ide baru.

---

[7] Suparno & Muhammad Yunus, *Keterampilan Dasar Menulis*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 3.

3. Menulis membantu kita mengorganisasikan pikiran dan menempatkannya dalam suatu wacana yang berdiri sendiri.
4. Menulis membantu kita menyerap dan menguasai informasi baru.[8]

d. Tahap-tahap proses menulis

Menurut Tomkins dalam Resmini dkk. (2006: 226) menguraikan proses menulis menjadi lima tahap yang diidentifikasikan melalui serangkaian penelitian tentang proses menulis yang meliputi:

a. Tahap pra-menulis *(prewriting).*Tahap pra-menulis merupakan tahap siap menulis, atau disebut juga dengan tahap penemuan menulis. Aktivitas dalam tahap ini meliputi : 1) memilih topik; 2) memikirkan tujuan, bentuk, dan audensi; dan 3) memanfaatkan dan mengorganisasi gagasan-gagasan. Pada tahap pra-menulis siswa berusaha mengemukakan apa yang akan mereka tulis.
b. Tahap penyusunan draft tulisan *(drafting).* Dalam proses menulis, siswa menulis dan menyaring tulisan mereka melalui sejumlah konsep. Selama tahap penyusunan konsep siswa terfokus dalalm pengumpulan gagasan. Aktivitas dalam tahap ini meliputi: 1) menulis draf kasar; 2) menulis konsep

[8] Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 254-255.

utama; dan 3) menekankan pada pengembangan isi.

c. Tahap perbaikan *(revisi).* Dalam tahap perbaikan, penulis menyaring ide-ide dalam ttulisan mereka. Siswa biasanya mengakhiri proses menulis begitu mereka mengakhiri dan melengkapi draft kasar, mereka percaya bahwa tulisan mereka telah lengkap. Aktivitas ini meliputi: 1) membaca ulang draft kasar: 2) menyempurnakan draft kasar dalam proses menulis; dan 3) memerhatikan bagian yang mendapat balikan kelompok menulis.
d. Tahap penyuntingan *(editing).* Pada tahap keempat ini, siswa menyempurnakan tulisan mereka dengan mengoreksi ejaan dan kesalahan mekanikal yang lain. Tujuannya agar membuat tulisan menjadi 'siap baca secara optimal' (*optimally ready*). Aktivitas dalam tahap ini meliputi: 1) mengambil jarak dari tulisan; 2) mengoreksi awal dengan menandai kesalahan; dan 3) mengoreksi kesalahan.
e. Tahap pemublikasian (*publishing*). Pada tahap akhir ini, siswa sudah siap memublikasikan tulisan mereka dengan membaca dan menyempurnakannya dengan membaca pendapat dan komentar yang diberikan teman atau siswa lain, orangtua, dan komunitas mereka sebagai penulis.[9]

3. Pengertian Kalimat

Kalimat adalah satuan pikiran atau perasaan yang dinyatakan dengan subjek dan predikat yang dirakit secara logis. Pengertian kalimat dalam buku Sintaksis Dalam

[9] Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 257- 258.

Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses) menyatakan kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta dengan intonasi final.[10] Dalam karangan, kalimat merupakan satuan yang terkecil; dalam analisis gramatikal, satuan yang terbesar, di samping yang lebih kecil: frasa dan klausa.[11] Kita mengenal istilah kalimat panjang dan kalimat pendek. Struktur dasar kalimat panjang tidak berbeda dengan struktur kalimat pendek. Yang membedakan kalimat panjang dan kalimat pendek bukan di dalam struktur kalimatnya, melainkan adanya tambahan-tambahan kata yang menempel pada subjek atau predikat yang ada.

Kalimat harus memiliki struktur subjek, predikat, objek, keterangan dan stuktur itu terlihat jelas. Sehingga kalimat tersebut akan memiliki makna atau ide. Selain itu, makna atau gagasan yang menunjukkan sebuah kalimat

---

[10] Abdul Chaer, *Sintaksis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2009), 44.

[11] Alex dan Achmad H.P, *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*,243-244

harus mengandung pokok pikiran yang lengkap sebagai pengungkap maksud penuturannya.

a. Fungsi Kalimat

1) Membentuk kata-kata yang mengandung pikiran lengkap.
2) Penyampaian pikiran dapat efektif jika kalimat dan wadahnya menjadi efektif.
3) Menyampaikan pikiran secara jelas sehingga mencapai sasarannya.
4) Kalimat yang terpadu menjadi sarana pengembangan pikiran-pikiran yang efektif dan jelas maknanya.
5) Menyelaraskan isi pikiran penulis dengan struktur kalimat yang benar sesuai kaidah bahasa Indonesia.

b. Unsur kalimat

Unsur kalimat adalah fungsi sintaksis yang dalam buku-buku tata bahasa lama lazim disebut jabatan kata dan kini disebut peran kata, yaitu subjek (S), predikat

(P), objek (O), pelengkap (Pel) dan keterangan (Ket). Kalimat Bahasa Indonesia baku sekurang-kurangnya terdiri atas dua unsur, yakni S dan P. Unsur yang lain (O, Pel, dan Ket) dapat wajib hadir, tidak wajib hadir, atau wajib tidak hadir dalam suatu kalimat.

1) Predikat

Predikat (P) adalah bagian kalimat yang memberi tahu melakukan perbuatan *(action)* apa S, yaitu pelaku/tokoh atau sosok di dalam suatu kalimat. Selain itu, P juga menyatakan sifat/keadaan bagaimana S. Termasuk juga sebagai P dalam kalimat adalah pernyataan tentang jumlah sesuatu yang dimiliki oleh . satuan bentuk pengisi P dapat berupa kata atau frasa, sebagian besar berkelas verba atau ajektiva, tetapi dapat juga numeralia, nomina, atau frasa nominal.

Contoh:

(1) Kuda **merumput**

(2) Ibu **sedang tidur siang**

(3) Kucingku **belang tiga**

2) Subjek

Subjek (S) adalah bagian kalimat yang menunjuk pelaku, tokoh, sosok, suatu hal, atau suatu masalah yang menjadi pokok pembicaraan. Sebagian besar S diisi oleh kata benda/frasa nominal, klausa, atau frasa verbal.

Contoh:

(1) **Ayahku** sedang melukis.

(2) **Meja direktur** besar.

(3) **Berjalan kaki** menyehatkan badan.

3) Objek

Objek (O) adalah bagian kalimat yang melengkapi P. Objek pada umumnya diisi oleh nomina, frasa nominal, atau klausa. Letak O selalu di belakang P yang berupa verba transitif, yaitu verba yang menuntut wajib hadirnya O.

4) Pelengkap

Pelengkap (Pel) atau komplemen adalah bagian kalimat yang melengkapi P. Letak Pel umumnya di belakang P yang berupa verba. Posisi seperti itu juga ditempati oleh O, dan jenis kata yang mengisi Pel dan O juga bisa sama, yaitu nomina dan frasa nominal.

5) Keterangan

Keterangan (Ket) adalah bagian kalimat yang menerangkan P dalam sebuah kalimat. Posisi Ket boleh manasuka, di awal, di tengah, atau di akhir kalimat. Pengisi Ket dapat berupa adverbia, frasa nominal, frasa preposisional, atau klausa.

c. Ciri-ciri Kalimat

Setiap sesuatu pasti mempunyai ciri khasnya masing-masing, begitu pun dengan kalimat. Berikut ini terdapat beberapa ciri-ciri kalimat dalam bahasa Indonesia:

1. Merupakan Sebuah Kesatuan Bahasa

Adapun satuan bahasa yang membentuk suatu kalimat antara lain:

(1) Fonem adalah satuan bunyi terkecil yang dapat membedakan makna.[12]

(2) Morfem adalah satuan bentuk terkecil yang dapat membedakan makna dan atau mempunyai makna.[13]

(3) Jenis-jenis katamerupakan satuan bahasa yang mempunyai satu makna di dalamnya.

(4) Frasa merupakan satuan bahasa yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak mengandung predikat dan tidak berpotensi menjadi suatu kalimat.

(5) Klausa merupakan satuan bahasa yang terdiri atas dua kata atau lebih yang mempunyai predikat dan berpotensi menjadi suatu kalimat.

---

[12] Lamuddin Finoza, *Komposisi Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Diksi Insan Mulia, 2009), 77.

[13] Lamuddin Finoza, *Komposisi Bahasa Indonesia*, 79.

2. Dapat Berdiri Sendiri

Sebuah kalimat dapat dikatakan berdiri sendiri karena sebuah kalimat mampu menyampaikan suatu gagasan meski tanpa ditambahi oleh kalimat lainnya. Hal ini berbeda dengan frasa yang tidak dapat berdiri sendiri dan mesti ditambah dengan unsur bahasa lainnya.

3. Mempunyai Pola Intonasi Akhir

Artinya, sebuah kalimat mempunyai intonasi khusus di bagian akhirnya saat kita mengucapkan kalimat tersebut. Fungsi intonasi akhir pada kalimat yang kita ucapkan adalah sebagai penegas atau penekanan dari kalimat yang diucapkan. Pola intonasi kalimat pun sangat bervariasi, tergantung jenis kalimat yang diucapkan.

4. Adanya Penggunaan Huruf Kapital dan Penggunaan Tanda Baca

Dalam kalimat, penggunaan huruf kapital digunakan di awal kalimat sebagai huruf pertama yang mengawali kalimat tersebut. Selain itu, huruf kapital pada kalimat juga digunakan pada huruf pertama sebuah kutipan langsung, huruf pertama pada nama orang atau suatu daerah, huruf pertama untuk sebutan yang berkaitan dengan Tuhan, dan lain sebagainya, Penggunaan huruf kapital pada kalimat tersebut sudah diatur dalam ketata bahasaan bahasa Indonesia.[14]

d. Pola Kalimat Dasar

Kalimat dasar adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa, unsur-unsurnya lengkap, susunan unsur-unsurnya menurut urutan yang paling umum, dan tidak mengandung

[14] Zaenal Arifin, E dan Amran Tasai, *Cermat Berbahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*,(Jakarta: Akademika Pressindo, 2016), 70.

pertanyaan atau pengingkaran. Pola kalimat dasar memiliki ciri-ciri:[15]

(1) Berupa kalimat tunggal (satu S, satu P, satu O, satu Pel, dan satu Ket),

Contoh:

a. Keluar! b. Hari ini. (kalimat yang terdiri atas satu unsure tersebut biasa disebut kalimat minor)

(2) Sekurang-kurangnya terdiri atas satu subjek dan satu predikat,

Contoh:

a. Saya cantik. (S-P) b.Ayah sedang membaca. (S-P) (kalimat di atas terdiri atas satu subjek dan satu predikat)

[15] Zaenal Arifin, E dan AmranTasai, *Cermat Berbahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*, 71.

(3) Selalu di awali dengan subjek,

Contoh:

a. Rahma membersihkan rumah. (tepat) b. Membersihkan rumah Raminra. (tidak tepat)

(4) Berbentuk kalimat aktif

Contoh:

a. Kami membeli buku kumpulan puisi. (aktif) b. Kakak membelikan ibu jilbab biru. (aktif)

(5) Unsur tersebut ada yang berupa kata dan ada yang berupa frase.

Contoh:

a. Ayah berangkat ke Bandung tadi pagi. (subjeknya berupa kata)

b. Ayah dan ibu berangkat ke Bandung tadi pagi. (subjeknya berupa frase)

(6) Dapat dikembangkan menjadi kalimat luas dengan memperluas subjek, predikat, objek, dan keterangan.

Contoh:

(kalimat dasar)

b. Reni yang berparas cantik belajar di rumah yang baru direnovasi. (perluasan subjek dan keterangan)

Untuk lebih memahami tentang unsur unsur kalimat dalam pola kalimat dasar, berikut ini akan disajikan

tabel pola kalimat dasar beserta contoh dan fungsi unsur-unsur tersebut.

Tabel 2.1 Pola Kalimat Dasar

No	Fungsi	Contoh Kalimat
1	**S-P**	Mahasiswa sedang belajar. S P
2	**S-P-O**	Dia mengerjakan tugas kuliah. S P O
3	**S-P-Pel**	Beliau menjadi kepala sekolah. S P Pel
4	**S-P-Ket**	Saya tinggal di Pringsewu S P Ket
5	**S-P-O-Pel**	Dia mengirimi saya suratcinta. S P O Pel
6	**S-P-O-Ket**	Mereka makan soto dikantin S P O Ket

e. Jenis-jenis Kalimat

Menurut struktur gramatikalnya, kalimat Bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi dua yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Klausa pembentuk kalimat tunggal hanya mengandung satu unsur S, P, O, Pel, dan K. Sedangkan klausa pembentuk pada kalimat majemuk biasa mengandung dua atau lebih unsur S, P, O,Pel, dan K.[16]

a. Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal terdiri atas satu subjek dan satu predikat. Pada hakikatnya, kalau dilihat dari unsur-unsurnya, kalimat-kalimat yang panjang dalam Bahasa Indonesia dapat dikembalikan kepada kalimat-kalimat dasar yang sederhana. Kalimat-kalimat tunggal yang sederhana itu terdiri atas satu subjek dan satu predikat. Sehubungan dengan itu, kalimat-kalimat yang panjang itu dapat pula ditelusuri pola-pola pembentukannya. Pola-pola itulah yang dimaksud dengan pola kalimat dasar.

---

[16] Lamuddin Finoza, *Komposisi Bahasa Indonesia*, 162.

Contoh :

1) Mahasiswa berdiskusi

   S:KB + P:KK

2) Dosen itu ramah

   S:KB + P:KS

3) Harga buku itu tiga puluh ribu rupiah

   S:KB + P:KBil

4) Mereka menonton film

   S:KB + P:KK + O:KB

5) Paman mencarikan saya pekerjaan

   S:KB + P:KK + O:KB + PEL KB

6) Rustam peneliti

   S:KB + P:KB

Pola-pola kalimat dasar ini masing-masing hendaklah dibaca sebagai berikut:

Pola 1 adalah pola yang mengandung subjek (S) kata benda (mahasiswa) dan predikat (P) kata kerja (berdiskusi).

Kalimat itu menjadi:

Mahasiswa berdiskusi
S **P**

Pola 2 adalah pola kalimat yang bersubjek kata benda (dosen itu) dan berpredikat kata sifat (ramah). Kalimat itu menjadi:

Dosen itu ramah
S **P**

Pola 3 adalah pola kalimat yang bersubjek kata benda (harga buku) dan berpredikat kata bilangan (tiga puluh ribu rupiah). Kalimat selengkapnya ialah:

Harga buku itu tiga puluh ribu rupiah
S **P**

Pola 4 adalah pola kalimat yang bersubjek kata benda (mereka) berpredikat kata kerja (menonton) dan berobjek kata benda (film). Kalimat itu menjadi:

Mereka menonton film
S **P** **O**

Kalimat pola 4 atau SPO merupakan kalimat yang dapat dibentuk menjadi kalimat pasif. Kalimat pasif tersebut dibentuk dengan menempatkan objek menjadi subjek dan predikat diubah menjadi awalan *di*.

Mereka menonton film (aktif)

Film itu ditonton oleh mereka (pasif)

Dengan berubahnya kalimat aktif mrnjadi pasif, pelaku dalam kalimat aktif itu menjadi keterangan (oleh mereka).

Film itu = subjek

Ditonton = predikat

Oleh mereka = keterangan

Pola 5 adalah pola kalimat yang bersubjek kata benda (paman), predikat kata kerja (mencarikan), objek (O) kata benda (saya), dan pelengkap (Pel), kata benda (pekerjaan). Selengkapnya kalimat itu menjadi:

Paman	mencarikan	saya	pekerjaan.
S	**P**	**O**	**Pel**

Pola 6 adalah pola kalimat yang bersubjek kata benda (Rustam) dan berpredikat kata benda (peneliti). Baik subjek maupun berpredikat, keduanya kata benda. Jadi, kalimat selengkapnya menjadi:

Rustam	peneliti
S	**P**

Keenam pola kalimat di atas masing-masing terdiri atas satu kalimat tunggal. Setiap kalimat tunggal di atas dapat diperluas dengan menambahkan kata-kata unsur-unsurnya itu, kalimat akan menjadi panjang (lebih panjang daripada kalimat asalnya), tetapi masih dapat dikenali unsur utamanya.

Kalimat Mahasiswa berdiskusi dapat diperluas menjadi kalimat:

Mahasiswa semester III	sedang berdiskusi	di aula.
S	**P**	**K**

Perluasan kalimat itu adalah hasil perluasan subjek mahasiswa dengan semester III. Perluasan predikat berdiskusi dengan sedang, dengan menambah keterangan tempat di akhir kalimat.

Kalimat 2 , yaitu Dosen itu ramah dapat diperluas menjadi:

Dosen itu	selalu ramah	setiap hari.
S	**P**	**K**

Kalimat 3 , yaitu Harga buku itu tiga puluh ribu rupiah dapat diperluas pula dengan kalimat:

Harga buku gambar besar itu tiga puluh ribu rupiah
S **P**
per buah.

Kalimat 4, yaitu Mereka menonton film dapat diperluas menjadi kalimat:

Mereka dengan rombongannya menonton film detektif.
S **P** **O**

Kalimat 5, yaitu Paman mencarikan saya pekerjaan dapat diperluas menjadi:

Paman tidak lama lagi akan mencarikan saya,
S **P** **O**

Keponakan tunggalnya, pekerjaan.
Pel.

Kalimat 6, yaitu Rustam peneliti dapat diperluas menjadi:

Rustam, anak pak camat, adalah seorang peneliti.
S **P**

Dalam kalimat pola 6 ini, antara subjek dan predikat dapat disisipkan kata *adalah* sebagai pengantar predikat.[17]

[17] Zaenal Arifin, E dan Amran Tasai, *Cermat Berbahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*, 72-78

b. Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat yang merupakan gabungan dari dua atau lebih kalimat tunggal.[18] Sehingga dapat disimpulkan bahwa kalimat majemuk adalah kalimat yang berasal dari penggabungan dua kalimat atau lebih yang menimbulkan sifat-sifat hubungan. Kalimat majemuk biasa terdiri dua kalimat dengan struktur yang sama, bisa juga dengan dua kalimat dengan dua struktur yang berbeda. Hasil penggabungan dua kalimat atau lebih memiliki hubungan yang amat rapat

Di bawah ini, contoh kalimat majemuk yang mempunyai pola kalimat lebih dari satu, yaitu:

1. Seorang manajer harus mempunyai wawasan
   S **P1** **O1**

   yang luas **dan** harus menjunjung tinggi
   P2

   etika profesi
   02

[18] Lamuddin Finoza, *Komposisi Bahasa Indonesia*, 164.

2. Anak –anak bermain layang-layang di
S1 **P1** **O1**

halaman kampus **Ketika** para dosen,
Ket **S2**

karyawan, dan mahasiswa Menikmati
P2

hari libur

O2

Setelah mencermati kedua contoh itu jelaslah bahwa kalimat majemuk setidaknya mempunyai lebih dari satu P, sedangkan S yang sebenarnya ganda, dapat tidak tampak ganda.

c. Jenis-jenis Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk terbagi menjadi:

a. Kalimat Majemuk Setara

Kalimat majemuk setara adalah kalimat majemuk yang terdiri dari dua kalimat tunggal atau lebih.[19] Kalimat majemuk setara mempunyai ciri (1) dibentuk

[19] Zaenal Arifin, E dan Amran Tasai, *Cermat Berbahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*, 66.

dari dua atau lebih kalimat tunggal, (2) kedudukan tiap kalimat sederajat. Mengingat kalimat majemuk merupakan gabungan dua kalimat atau lebih, sangatlah tepat dan memang memenuhi syarat jika kalimat-kalimat yang digabung itu disebut dengan istilah klausa.[20] Ditandai dengan adanya konjungsi yang terletak di tengah kalimat.

Contoh:

Ia hidup menderita, namun tetap tabah

b. Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat majemuk yang kedudukannya terdiri dari induk kalimat atau anak kalimat.[21] Jalinan kalimat jenis itu menggambarkan taraf kepentingan yang berbeda-beda di antara unsur gagasan yang majemuk.[22]

---

[20] Lamuddin Finoza, *Komposisi Bahasa Indonesia*, 164.

[21] Wulandari Setyaningrum, *Rangkuman Materi BAHASA INDONESIA SMP/MTs Kelas VII, VIII, & IX*, (Jogjakarta: Javalitera, 2013), 95.

[22] Alex & Achmad, *Bahasa Indonesia Perguruan Tinggi*, (Jakarta:Kencana, 2011), 246.

Contoh:

(1) Yanti mengatakan bahwa kawan-kawannya menyukainya. (anak kalimat pengganti objek).

(2) Dia datang **ketika** kami sedang rapat.

(3) Petani berusaha meningkatkan panen **dengan** menanam bibit unggul.

c. Kalimat Majemuk Campuran

Kalimat majemuk campuran adalah gabungan dua klausa atau lebih antar klausanya setara dan bertingkat.

Contoh:

(1) Melihat adegan itu, Arsapin menangis sedangkan Wijaya terbengong.

(2) Ketika saya pergi ke pasar dan ayah bekerja di sawah, ibu mencuci baju.[23]

[23] Wulandari Setyaningrum, *Rangkuman Materi BAHASA INDONESIA SMP/MTs Kelas VII, VIII, & IX*, 96.

3. Pengertian Mengarang dan Karangan

Mengarang berarti ‘menyusun’ atau ‘merangkai’. Mengarang juga merupakan ide yang dituangkan oleh seseorang ke dalam tulisan berupa kalimat. Kalimat tersebut tertuang secara lengkap dan jelas sesuai dengan keruntutan ide yang dimulai dari alinea awal hingga akhir sehingga membentuk sebuah wacana yang dapat dipahami.

Sedangkan karangan adalah hasil penjabaran dari suatu gagasan secara resmi dan teratur tentang suatu topik atau pokok bahasan. Setiap karangan yang ideal pada prinsipnya merupakan uraian yang lebih tinggi atau lebih luas dari alinea.

Menulis karangan merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Menulis dituntut oleh pengalaman, waktu, kesempatan, latihan, dan keterampilan khusus. Selain itu juga, dalam menulis dituntut untuk menuangkan gagasan-gagasan secara tersusun dan logis kemudian diekspresikan dengan jelas

serta ditata secara menarik. Salah satu sarana untuk melatih kemahiran menulis adalah cara membuat suatu karangan atau mengarang.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksuddengan karangan adalah hasil rangkaian kegiatan seseorang dalammengungkapkan gagasan atau buah pikirannya melalui bahasa tulis yang dapatdibaca dan dimengerti oleh orang lain yang membacanya.

a. Unsur Mengarang

Mengarang sebagai kegiatan mengungkapkan gagasan melalui bahasa tulis, meliputi 4 unsur yang berikut:

(1) Gagasan

Ini dapat berupa pendapat, pengalaman, atau pengetahuan yang ada dalam pikiran seseorang.

(2) Tuturan

Ini ialah bentuk pengungkapan gagasan sehingga dapat dipahami pembaca. Dalam kepustakaan teknik mengarang telah lazim dibedakan empat bentuk yang berikut:

a. Penceritaan

Bentuk pengungkapan yang menyampaikan sesuatu peristiwa / pengalaman dalam kerangka urutan waktu kepada pembaca dengan maksud untuk meninggalkan kesan tentang atau gerak sesuatu dari pangkal awal sampai titik akhir.

b. Pelukisan

Bentuk pengungkapan yang menggambarkan berbagai cerapan pengarang dengan segenap inderanya yang bermaksud menimbulkan citra yang sama dalam diri pembaca.

c. Pemaparan

Bentuk pengungkapan yang menyajikan fakta-fakta secara teratur, logis dan terpadu yang terutama bermaksud memberi penjelasan kepada pembaca mengenai sesuatu ide, persoalan, proses atau peralatan.

(3) Tatanan

Ini ialah tertib pengaturan dan penyusunan gagasan dengan mengindahkan berbagai asas, aturan dan teknik sampai merencanakan rangka dan langkah.

(4) Wahana

Ini ialah sarana penghantar gagasan berupa bahasa tulis yang terutama menyangkut kosa kata, gramatika dan retorika(seni memaki bahasa secara efektif).[24]

[24] The Liang Gie, *Terampil Mengarang*, (Yogyakarta:Andi, 2002), 4-5.

b. Ciri-ciri Karangan Yang Baik

Pada dasarnya, karangan memiliki ciri-ciri yang bisa mengidentifikasikan bahwa karangan tersebut dapat dikatakan baik. Seperti yang diungkapkan oleh Tarigan bahwa karangan yang baik adalah karangan yang mencerminkan kemampuan pengarang untuk menggunakan nada yang serasi, karangan yang mencerminkan pengarang mampu menyusun karangan secara utuh dan tidak samar-samar dan dapat meyakinkan pembaca.

Adapun ciri-ciri karangan yang baik, yaitu sebagai berikut:

1) Jelas

Aspek kejelasan dalam suatu karangan sangat diperlukan agar karangan tersebut lebih mudah dipahami dan jelas untuk dibaca oleh pembacanya.

2) Kesatuan dan Organisasi

Aspek kesatuan yang baik tampak pada setiap kalimat penjelas yang logis dan mendukung ide utama paragraf, sedangkan aspek organisasi yang baik tampak dari posisi kalimat yang tepat pada tempatnya dengan kata lain kalimat tersebut tersusun dengan urut dan logis.

3) Ekonomis

Ciri ekonomis berkaitan erat dengan soal keefisienan, baik waktu maupun tenaga. Kedua keefisienan itu sangat diperlukan oleh pembaca di dalam menangkap isi yang terkandung dalam sebuah karangan.

4) Pemakaian Bahasa yang Dapat Diterima

Pemakaian bahasa yang dapat diterima akan sangat mempengaruhi tingkat kejelasan karangan. Pemakaian bahasa ini menyangkut banyak aspek. Pemakaian bahasa dalam suatu karangan harus mengikuti kaidah bahasa yang ada, baik menyangkut kaidah pembentukan kalimat (sintaksis), kaidah pembentukan kata(morfologi), kaidah ejaan yang berlaku, kaidah peristilahan maupun kaidah-kaidahyang lain yang relevan.

c. Kerangka Karangan

Kerangka karangan adalah rencana teratur tentang pembagian dan penyusunan gagasan. Fungsi utama kerangka karangan adalah mengatur

hubungan antara gagasan-gagasan. Melalui kerangka karangan pengarang dapat melihat kekuatan dan kelemahan dalam perencanaan karangannya.[25]

Sebuah kerangka karangan mengandung rencana kerja, memuat ketentuan-ketentuan pokok bagaimana suat topik harus diperinci dan dikembangkan. Kerangka karangan menjamin suatu penyusunan yang logis dan teratur, serta memungkinkan seorang penulis membedakan gagasan-gagasan utama dari gagasan-gagasan tambahan.[26]

Maka, sebelum membuat karangan lebih baik dibuat susunan-susunan yang dapat memudahkan dalam mengembangkan karangan tersebut. Susunan-susunan tersebut dapat dikatakan sebagai kerangka karangan.

---

[25] Lamuddin Finoza, *Komposisi Bahasa Indonesia*, 164
[26] Gorys Keraf, *Komposisi*, (Ende:Nusa Indah, 1994), 132.

Dalam proses penyusunan karangan ada tahapan yang harus dijalani, yaitu memilih topik dan tema, mengumpulkan data/informasi, mengatur strategi penempatan gagasan, dan menulis karangan itu sendiri.

Proses pengembangan karangan tergantung pada materi yang hendak ditulis. Pengembangan karangan juga jangan menumpuk dengan pokok permasalahan yang lain. Untuk itu pengembangannya harus sistematis, dan terarah. Alur pengembangan juga harus disusun secara teliti dan cermat.

d. Manfaat Kerangka Karangan

Adapun manfaat kerangka karangan atau secara terperinci dapat dikatakan bahwa *outline* atau kerangka karangan dapat membantu penulis dalam hal-hal berikut:

a. Untuk menyusun karangan secara teratur.

b. Memudahkan penulis menciptakan klimaks yang berbeda-beda
c. Menghindari penggarapan sebuah topik sampai dua kali atau lebih.
d. Memudahkan penulis untuk mencari materi pembantu.[27]

e. Tujuan Karang-mengarang

Menurut Hugo Hartig (via Henry Guntur Tarigan, 1985:25), tujuan karang-mengarang adalah sebagai berikut:

a. Tujuan penugasan *(assignment purpose)*

   Menulis sesuatu karena penugasan, misalnya wartawan yang ditugasi menulis berita.

b. Tujuan altruistik *(altruistic purpose)*

   Menulis sesuatu dalam rangka menyenangkan atau menghibur pembaca, misalnya *features*

[27] Gorys Keraf, *Komposisi*, (Ende:Nusa Indah, 1994), 133-134.

tentang artis film yang dimuat tabloid-tabloid hiburan.

c. Tujuan persuasif *(persuasive purpose)*

Menulis sesuatu demi meyakinkan pembaca akan suatu gagasan, misalnya kolom tentang kenaikan harga BBM (atau opini) yang terdapat dalam surat kabar.

d. Tujuan penerangan *(informational purpose)*

Menulis sesuatu kepada pembaca untuk memberi informasi/penerangan/keterangan, misalnya berita-berita aktual di surat kabar.

e. Tujuan pernyataan diri *(self-expressive purpose)*

Menulis sesuatu demi memperkenalkan diri si penulis kepada pembaca, misalnya menulis puisi atau cerpen.

f. Tujuan Kreatif *(creative purpose)*

Menulis sesuatu demi pencapaian suatu nilai seni atau artistik. Tujuan ini berkaitan erat

dengan butir e. Namun, dorongan kreatif melebihi pernyataan diri.

g. Tujuan pemecahan masalah *(problem-solving purpose)*

Menulis sesuatu demi menjelaskan, menjernihkan, dan memecahkan suatu masalah, misalnya penulisan skripsi, tesis atau disertasi.[28]

f. Jenis-jenis Karangan

Berdasarkan cara penyajian dan tujuan penulisannya, karangan dapat dibedakan atas enam jenis, yaitu:

(1) Karangan Deskripsi (Perian)

Deskripsi dipungut dari bahasa Inggris *description* yang tentu saja berhubungan dengan kata kerja *to describe* (melukiskan

[28] Wahyu Wibowo, *Manajemen Bahasa pengorganisasian karangan pragmatik dalam Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa dan Praktisi Bisnis*,(Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), 57.

dengan bahasa). Karangan deskripsi merupakan karangan yang lebih menonjolkan aspek pelukisan sebuah benda sebagaimana adanya.[29] Contoh karangan jenis ini adalah karangan tentang peristiwa runtuhnya gedung, yang dilengkapi dengan gambaran lahiriah gedung itu, sebab-sebab keruntuhan, letak gedung, arsitekturnya, bagian mana yang runtuh, dan sebagainya.

(2) Karangan Narasi

Karangan narasi (berasal dari *narration* = bercerita) adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkaikan tindak-tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau yang berlangsung dalam suatu kesatuan waktu. [30] Contoh jenis karangan ini

[29] Lamuddin Finoza, *Komposisi Bahasa Indonesia*, 240.
[30] Lamuddin Finoza, *Komposisi Bahasa Indonesia*, 244.

adalah biografi, kisah, roman, novel,dan cerpen.

(3) Karangan Eksposisi

Kata *eksposisi* dipungut dari kata bahasa *exposition* sebenarnya berasal dari kata bahasa latin yang berarti ‘membuka atau memulai’. Memang karangan eksposisi merupakan wacana yang bertujuan untuk memberi tahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu.[31] Contoh karangan jenis ini adalah artikel-artikel dalam surat kabar atau majalah dan tulisan-tulisan ilmiah.

(4) Karangan Argumentasi

Karangan yang berisi pendapat yang disertai dengan fakta atau alasan sehingga dapat dibuktikan kebenarannya.[32] Syarat utama untuk menulis karangan argumentasi adalah

---

[31] Lamuddin Finoza, *Komposisi Bahasa Indonesia*, 246.

[32] Wulandari Setyaningrum, *Rangkuman Materi BAHASA INDONESIA SMP/MTs Kelas VII, VIII, & IX*, 57.

penulisnya harus terampil dalam bernalar dan menyusun ide yang logis. Contoh jenis karangan ini adalah kampanye pemilihan umum, tulisan-tulisan tentang alasan pengangkatan, pemberitahuan, dan pengangkatan seseorang.

(5) Karangan Persuasi

Dalam bahasa Inggris kata *to persuade* berarti ‘membujuk’ atau ‘meyakinkan’. Karangan persuasi adalah karangan yang bertujuan membuat pembaca percaya, yakin, dan terbujuk akan hal-hal yang dikomunikasikan yang mungkin berupa fakta, suatu pendirian umum, suatu pendapat/gagasan ataupun perasaan seseorang.[33] Contoh jenis karangan ini adalah uraian tentang penawaran jenis obat, kosmetik, atau jenis produk lain.

[33] Lamuddin Finoza, *Komposisi Bahasa Indonesia*, 253.

(6) Karangan Campuran

Selain merupakan karangan murni, misalnya eksposisi dan persuasi, sering ditemukan karangan campuran atau kombinasi. Isinya dapat merupakan gabungan eksposisi dengan deskripsi, atau eksposisi dengan argumentasi.[34]

g. Karangan Deskripsi

Deskripsi dipungut dari bahasa Inggris *description* yang tentu saja berhubungan dengan kata kerja *to describe* (melukiskan dengan bahasa).[35] Deskripsi juga bisa disebut dengan bentuk tulisan yang bertujuan memperluas pengetahuan dan pengalaman pembaca dengan jalan melukiskan hakikat objek yang sebenarnya.

Karangan deskripsi berhubungan dengan pengalaman panca indera seperti penglihatan,

[34] Lamuddin Finoza, *Komposisi Bahasa Indonesia*, 260.
[35] Lamuddin Finoza, *Komposisi Bahasa Indonesia*, 239.

pendengaran, perabaan, penciuman, dan perasaan. Untuk menulis satu deskripsi yang baik seorang pengarang harus dekat kepada objek dan masalahnya dengan semua panca inderanya.

Seorang penulis deskripsi harus memiliki kata yang tepat sesuai dengan gambaran objek yang sebenarnya sehingga melahirkan imajinasi yang hidup dan segar tentang ciri-ciri, sifat-sifat, atau hakikat dari objek yang dideskripsikan.

Supaya karangan sesuai dengan tujuan penulisnya, diperlukan suat pendekatan. Ada dua cara pendekatan, yaitu pendekatan realistis dan pendekatan impresionistis. Dalam pendekatan realistis penulis dituntut untuk memotret hal/benda yang seobjektif mungkin sesuai dengan keadaan yang dilihatnya. Sedangkan impresionistis adalah pendekatan yang berusaha menggambarkan sesuatu secara subjektif sesuai dengan impresi penulis.

h. Karangan Narasi

Karangan narasi (berasal dari *narration* = bercerita) adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkaikan tindak-tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau yang berlangsung dalam suatu kesatuan waktu.[36] Karangan narasi berisi rangkaian peristiwa yang berkaitan sehingga membentuk Alur cerita dan memiliki tokoh, peristiwa, konflik dan penyelesaiannya.

Dari segi sifatnya karangan narasi dapat dibedakan atas dua macam: (1) narasi ekspositoris/narasi faktual (narasi yang bertujuan untuk memberi informasi kepada pembaca agar pengetahuannya bertambah luas), dan (2) narasi sugesti/narasi berplot (narasi yang menyampaikan makna kepada pembaca melalui daya khayal).

[36] Lamuddin Finoza, *Komposisi Bahasa Indonesia*, 244.

Contoh narasi ekspositoris adalah kisah perjalanan otobiografi, kisah perampokan dan cerita tentang peristiwa pembunuhan. Sedangkan contoh narasi sugesti adalah novel dan cerpen.

B. Penelitian Terdahulu

1. Hasil Penelitian Terdahulu Liestyorini Rahayu 2012 "Analisis Penggunaan Kalimat Majemuk dalam Karangan Siswa Kelas V SDN Soropadan 108"

Penelitian Liestyorini Rahayu dijadikan relevansi dalam penelitian ini, karena memiliki letak persamaan dari segi metode yang digunakan yakni sama-sama memakai metode penelitian kualitatif, permasalahan yang diangkat dalam penelitiannya sama-sama terkait dengan siswa dalam membuat karangan dan menyesuaikan penggunaan kalimat majemuk pada karangan.

Sedangkan letak perbedaan penelitian Liestyorini Rahayu dengan penelitian ini terletak pada subjek yang diteliti, letak sekolah yang diteliti, jika penelitian Liestyorini Rahayu fokus dengan permasalahan yang terkait dengan penggunaan kalimat majemuk dalam karangan, maka penelitian ini fokus dengan penggunaan kalimat tunggal dan majemuk dalam karangan siswa.[37]

2. **Hasil Penelitian TerdahuluYunita Utami 2012 "Analisis Variasi Kalimat Tunggal dan Majemuk dalam Wacana Iklan Bank pada Surat Kabar"**

Penelitian Yunita Utami dijadikan relevansi dalam penelitian ini, karena memiliki letak persamaan dari segi metode yang digunakan yakni sama-sama memakai metode penelitian kualitatif, permasalahan yang diangkat dalam penelitiannya sama-sama terkait dengan penggunaan kalimat tunggal dan majemuk.

[37] http://eprints. ums.ac.id/id/eprint/21028

Sedangkan letak perbedaan penelitian Yunita Utami dengan penelitian ini terletak pada subjek yang diteliti, letak sekolah yang diteliti, jika penelitian Yunita Utami fokus dengan permasalahan yang terkait dengan penggunaan kalimat tunggal dan majemuk dalam wacana iklan bank pada surat kabar, maka penelitian ini fokus dengan penggunaan kalimat tunggal dan majemuk dalam karangan siswa.[38]

3. **Hasil Penelitian Terdahulu Anung Adhi Nugroho 2014 "Struktur Kalimat Majemuk dalam Karangan Deskripsi pada Siswa Kelas XIMAN 10 JakartaTahun Pelajaran 2011-2012"**

Penelitian Anung Adhi Nugroho dijadikan relevansi dalam penelitian ini, karena memiliki letak persamaan dari segi metode yang digunakan yakni sama-sama memakai metode penelitian kualitatif, permasalahan yang diangkat dalam penelitiannya sama-sama terkait dengan siswa dalam membuat

[38] http://eprints. ums.ac.id/id/eprint/19542

karangan dan menyesuaikan penggunaan kalimat majemuk pada karangan.

Sedangkan letak perbedaan penelitian Anung Adhi Nugroho dengan penelitian ini terletak pada subjek yang diteliti, letak sekolah yang diteliti, jika penelitian Anung Adhi Nugroho fokus dengan permasalahan yang terkait dengan penggunaan kalimat majemuk dalam karangan deskripsi, maka penelitian ini fokus dengan penggunaan kalimat tunggal dan majemuk dalam karangan deskripsi dan karangan narasi.[39]

C. Kerangka Berpikir

Analisis merupakan bagian yang tak terpisahkan dari penelitian, sebab kegiatan menguraikan ini, yaitu memisah-misahkan sesuatu menjadi bagian-bagian yang lebih kecil di dalam suatu entitas dengan cara mengidentifikasi, membanding-bandingkan, menemukan

[39] http://repository. uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/25291

hubungan berdasarkan parameter tertentu adalah suatu upaya menguji atau membuktikan kebenaran.

Kegiatan untuk menguak kebenaran itu dilakukan dengan cara melakukan analisis, yaitu memilih-milah, atau menyesuaikan karangan siswa dengan pola kalimat tunggal dan majemuk. Untuk melakukan analisis secara berurut, seorang analisis harus memiliki kompetensi yang akan menuntun selama proses menganalisis.

Dengan ini, guru harus bisa memilih atau menyesuaikan karangan siswa dengan pola kalimat tunggal dan majemuk. Dengan cara melakukan analisis pola kalimat tunggal dan majemuk pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam karangan siswa tentu siswa akan lebih mudah memahaminya.

Maka sesuai dengan pemaparan di atas penulis akan melakukan terhadap kesulitan yang timbul pada siswa dalam membuat karangan sesuai dengan pola kalimat tunggal dan majemuk pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
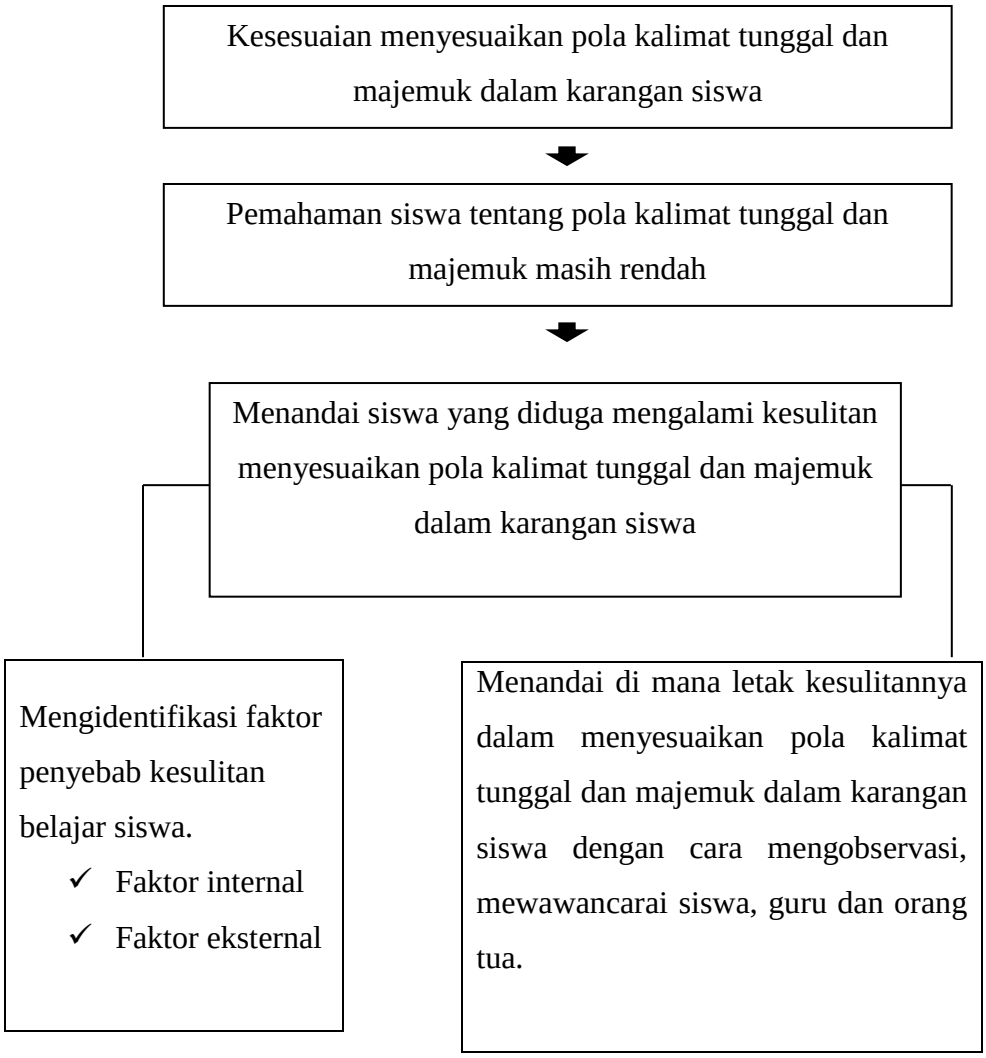
Tabel 2.1 Bagan Kerangka Berfikir